

ANALISIS KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN TANGERANG***An Analysis of Agricultural Land Conversion in Tangerang District*****Santun R.P. Sitorus, Riezkiiana Putri dan Dyah R. Panuju**

Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Jl. Meranti, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

Land conversion is a term that describes phenomenon of changing land-use from one to other uses permanently. Factors closely associated with land conversion were population growth, economic, and infrastructure development. This study aims are: (1) to determine rate and pattern of farmland conversion in Tangerang District, (2) to know growth rate of population density, economic growth, and development of Tangerang District, and (3) to determine factors affecting conversion of agricultural land in Tangerang District. Land conversion in Tangerang District caused areas of agricultural land decreased 2.4% per year. The agricultural lands were converted into built land. Population density grew unevenly in Tangerang District. The highest population density growth rate occurred (during 1997-2007) in Pasar Kemis (19%) and Kronjo faced the lowest rate (0.2%). The economic growth rate in the Tangerang District can be seen from the 1997-2007 Gross Regional Domestic Product (GRDP) Tangerang District. In general, service sector has the highest growth rate (3.9%) followed by industrial sector (0.9%) and agriculture sector (0.6%). Meanwhile, mining sector decreased by 4.1% per year. Level of development in Tangerang District analyzed with scalogram shows that in 2003 most of the villages (60.98%) were on 3rd hierarchy, while the rest on 2nd hierarchy (30.18%) and 1st hierarchy (8.84%). In the year 2006, there were an increase in number of villages on 2nd hierarchy and a decrease in number of villages on 3rd hierarchy, while the number of villages on 1st hierarchy were the same. Factors with highly significant (p -level <0.05) influencing agricultural land conversion were GRDP growth of services sector, GRDP of agricultural sector, GRDP of manufacturing industry, educational facilities, economic facilities, accessibility to health facilities, and accessibility to government centre, whereas accessibility to educational facilities was the significant factor (p -level <0.1).

Key words: Economic growth, land conversion, population density, regional development

PENDAHULUAN

Kabupaten Tangerang merupakan kota satelit yang menyangga kota Jakarta. Sektor-sektor ekonomi bukan-pertanian dewasa ini berkembang pesat di Kabupaten Tangerang. Perkembangan sektor-sektor bukan-pertanian di Kabupaten Tangerang merupakan akibat dari adanya perluasan kegiatan-kegiatan ekonomi di kota Jakarta. Perluasan ini terjadi karena Kota Jakarta tidak mampu lagi menampung peningkatan jumlah penduduk sehingga banyak penduduk yang mulai beralih ke daerah sekitar Jakarta. Lokasi yang strategis, yaitu dekat dengan jalan raya Serang dan jalan darat bebas hambatan Jakarta-Merak, juga merupakan salah satu penyebab perkembangan sektor bukan-pertanian di Kabupaten Tangerang.

Perkembangan sektor-sektor ekonomi bukan-pertanian menyebabkan kebutuhan sumberdaya lahan meningkat. Selain perkembangan sektor-sektor ekonomi bukan-pertanian, jumlah penduduk yang semakin meningkat juga menyebabkan meningkatnya permintaan akan sumberdaya lahan. Lahan tersebut digunakan untuk kegiatan industri dan pemukiman. Hal inilah yang mendorong terjadinya konversi lahan. Lahan yang dikonversi umumnya lahan-lahan pertanian karena *land rent* lahan pertanian relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan *land rent* untuk penggunaan lainnya.

Konversi mempunyai arti yang sama dengan perubahan. Menurut Agus (2004) konversi lahan sawah

adalah suatu proses yang disengaja oleh manusia (*anthropogenic*), bukan suatu proses alami. Konversi lahan merupakan perubahan penggunaan tertentu dari suatu lahan menjadi penggunaan lainnya pada lahan tersebut.

Secara empiris lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal ini disebabkan: (1) kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi; (2) daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik daripada wilayah lahan kering; dan (4) pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) penggunaan lahan dominan adalah persawahan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007).

Irawan (2005) mengatakan bahwa selama tahun 2000-2002 luas konversi lahan sawah untuk kegiatan pembangunan bukan-pertanian seperti kawasan perumahan, industri, perkantoran, jalan dan sarana publik lainnya rata-rata sebesar 110,16 ribu hektar per tahun atau 58,68 persen dari total luas sawah yang dikonversi. Sementara itu, di luar Jawa konversi lahan sawah yang ditujukan untuk kegiatan bukan-pertanian dan kegiatan pertanian bukan sawah relatif

berimbang yaitu 50,42 persen dan 49,58 persen. Yang termasuk kegiatan pertanian bukan sawah diantaranya kolam, tambak, perkebunan dan sebagainya.

Menurut Kusnitarini (2006) selama kurun waktu 1991 hingga 2005 luas penggunaan lahan di Kota Tangerang banyak mengalami perubahan. Konversi lahan antara kedua tahun tersebut terlihat sangat nyata dimana perubahan tersebut didominasi oleh perubahan ke arah penggunaan bukan-pertanian. Penggunaan lahan pada tahun 1991 didominasi oleh penggunaan perkotaan tetapi penggunaan lahan tegalan, sawah, tubuh air dan hutan juga masih relatif banyak. Pada tahun 2005 penggunaan lahan untuk sawah, tegalan dan badan air mengalami pengurangan lebih dari 50 persen, bahkan untuk penggunaan lahan hutan mengalami perubahan sebesar 100 persen atau telah habis terkonversi. Luas penggunaan lahan perkotaan mengalami peningkatan tertinggi, sebaliknya sawah menurun paling drastis di antara berbagai penggunaan lahan di Kota Tangerang. Besarnya peningkatan penggunaan lahan untuk perkotaan terjadi karena banyaknya industri yang berkembang di wilayah ini serta letak Kota Tangerang yang strategis yaitu dekat dengan Jakarta.

Hasil penelitian Anugerah (2005) menunjukkan bahwa selama periode 1994-2003 di Kabupaten Tangerang telah terjadi konversi lahan sebesar 540,7 hektar per tahun. Perubahan luas lahan sawah dan perkembangan konversi lahan sawah besarnya berfluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan pola konversi menurut tipe sawah, lahan terkonversi dari yang terluas hingga yang tersempit berturut-turut adalah sawah tadah hujan, sawah irigasi 1/2 teknis, sawah irigasi sederhana dan sawah irigasi teknis. Selain itu, terjadi penurunan secara umum kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dari tahun 1994-2003, namun penurunan sektor pertanian ini diimbangi dengan laju pertumbuhan sektor lainnya terutama sektor industri yang terus meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1). mengetahui laju dan pola konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang, (2). mengetahui laju pertumbuhan kepadatan penduduk, laju pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan wilayah Kabupaten Tangerang, dan (3). mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten dan pengolahan data dilakukan di Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah, Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan pada bulan Februari sampai Agustus 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari BPS berupa Kabupaten Tangerang dalam Angka, Citra Landsat Kabupaten Tangerang pada dua titik tahun tertentu (Tahun 1997 dan 2007) yang diperoleh dari BTIC-BIOTROP SEAMEO Bogor, Peta administrasi Kabupaten Tangerang dan data Potensi Desa (Tahun 2003 dan 2006). Alat yang digunakan adalah komputer dengan program *Microsoft Excel*, *Microsoft Word*, *Microsoft Access*, *Statistica (ver. 6.0)*, perangkat lunak GIS (*Arc View*

3.3). Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan jenis data dan teknik analisis data tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan antara tujuan penelitian dengan jenis data dan teknik analisis data

Tujuan	Jenis data	Teknik analisis data
1. Mengetahui laju dan pola konversi lahan di Tangerang	Luas tiap penggunaan lahan pada tahun 1997 dan 2007	1. Teknik Pendugaan Perubahan 2. Tabulasi silang
2. Mengetahui laju pertumbuhan kepadatan penduduk, laju pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah Kabupaten Tangerang	1. Kepadatan Peduduk tahun 1997 dan 2007 2. PDRB 3. Podes tahun 2003 dan tahun 2006	1. Teknik Pendugaan Perubahan 2. Skalogram
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian	Data hasil analisis tujuan 1 dan 2	Teknik Regresi Bertatar (<i>Stepwise regression</i>)

1. Klasifikasi Citra Landsat

Pengklasifikasian citra Landsat dilakukan dengan bantuan perangkat lunak GIS (*Arc View 3.3*). Citra Landsat diklasifikasikan atas lima kelas penggunaan lahan, yaitu: lahan terbangun, TPLK (Tanaman Pangan Lahan Kering), TPLB (Tanaman Pangan Lahan Basah), tambak dan badan air.

2. Tabulasi Silang (*Cross Tab*)

Luas tiap penggunaan lahan hasil klasifikasi citra Landsat tahun 1997 dan 2007 dibuat dalam bentuk *Cross Tab* dengan bantuan perangkat lunak *Microsoft Access*. *Cross tab* akan menunjukkan pola perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Tangerang tahun 1997-2007.

3. Teknik Pendugaan Perubahan

Perubahan secara sistematis dapat diduga dari fungsi pertumbuhan atau peluruhan. Teknik ini dapat digunakan untuk menduga pertumbuhan seiring dengan waktu, ukuran atau jarak dari posisi referensi. Rumus matematik dari teknik pendugaan perubahan adalah:

$$\text{Pertumbuhan} = \frac{X_{t_1} - X_{t_0}}{X_{t_0}}$$

X_{t_0} = nilai variabel tahun awal

X_{t_1} = nilai variabel tahun akhir

4. Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk menentukan hirarki wilayah. Variabel-variabel yang digunakan dalam analisis skalogram tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel yang digunakan pada setiap kelompok indeks untuk analisis skalogram.

Kelompok Indeks	Variabel yang Digunakan
Fasilitas Pendidikan	1. Jumlah Tk negeri dan swasta
	2. Jumlah SD negeri dan swasta
	3. Jumlah SLTP negeri dan swasta
	4. Jumlah SMU negeri dan swasta
	5. Jumlah SMK negeri dan swasta
	6. Jumlah Akademi/PT negeri yang sederajat
	7. Jumlah Madrasah
Fasilitas Kesehatan	1. Jumlah Rumah Sakit
	2. Jumlah Puskesmas
	3. Jumlah Balai pengobatan
	4. Jumlah Apotek
Fasilitas Ekonomi	1. Jumlah pasar dan pertokoan
	2. Jumlah Bank Umum
	3. Jumlah BPR
	4. Jumlah Koperasi
Fasilitas Sosial	1. Jumlah Majid
	2. Jumlah Gereja
	3. Jumlah Vihara
	4. Jumlah Pura
Aksesibilitas Pendidikan	1. Jarak ke TK terdekat
	2. Jarak ke SLTP terdekat
	3. Jarak ke SMU terdekat
	4. Jarak ke SMK terdekat
Aksesibilitas Kesehatan	1. Jarak dari desa ke Rumah Sakit
	2. Jarak dari desa ke Puskesmas
	3. Jarak dari desa ke Balai pengobatan
	4. Jarak dari desa ke Apotek
Aksesibilitas Ekonomi	1. Jarak pertokoan terdekat
	2. Jarak pasar terdekat
Aksesibilitas Pemerintahan	1. Jarak ke kecamatan yang membawahi
	2. Jarak ke kabupaten yang membawahi

5. Analisis Regresi Bertatar (*Stepwise Regression Analysis*)

Prinsip dasar *stepwise regression* adalah mengurangi banyaknya variabel dalam persamaan dengan cara menyusupkan variabel satu demi satu sampai diperoleh persamaan regresi yang paling baik. Urutan penyisipan ditentukan dengan menggunakan koefisien korelasi parsial sebagai ukuran pentingnya variabel yang masih di luar persamaan. Variabel yang berkorelasi dengan respon dipilih dan dihitung dengan persamaan regresi, kemudian diuji dengan membandingkan antara F-parsial setiap variabel dengan F-tabel untuk menetapkan signifikansi variabel pada tingkat kepercayaan atau tingkat kesalahan tertentu. (Neter *et al.*, 1990). Variabel-variabel yang digunakan dalam *Stepwise regression* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Variabel-variabel dalam analisis regresi

Variabel Tujuan (Y)	Variabel Penduga (X)
Luas Lahan Pertanian	Kepadatan Penduduk
	Fasilitas Pendidikan
	Fasilitas Kesehatan
	Fasilitas Ekonomi
	Fasilitas Sosial
	Aksesibilitas ke fasilitas pendidikan
	Aksesibilitas ke fasilitas kesehatan
	Aksesibilitas ke fasilitas ekonomi
	Aksesibilitas ke pusat pemerintahan
	PDRB Sektor pertanian
	PDRB Sektor pertambangan
	PDRB Sektor Industri pengolahan
	PDRB Sektor Jasa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju dan Pola Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Tangerang

Penggunaan lahan di Kabupaten Tangerang dikelompokkan atas lima kelas, yaitu lahan terbangun, tanaman pangan lahan kering (TPLK), tanaman pangan lahan basah (TPLB), badan air dan tambak. Luas tiap penggunaan lahan di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 dan tahun 2007 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas tiap penggunaan lahan di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 dan tahun 2007.

Penggunaan Lahan	Luas (ha)		Perubahan (ha)	Laju Pertumbuhan per tahun
	1997	2007		
Badan air	236,93	236,93	0	0
Lahan terbangun	10685,34	34776,60	24091,26	22,5%
Tambak	6097,43	6053,03	-44,40	-0,1%
TPLB	60160,55	49082,49	-11078,06	-1,8%
TPLK	41470,40	28501,60	-12968,80	-3,1%

Penggunaan lahan di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 didominasi oleh lahan pertanian. Pada tahun 2007, luas lahan pertanian mengalami penurunan sebesar 11.078,06 ha untuk TPLB dan sebesar 12.698,80 ha untuk TPLK. Penurunan luas lahan pertanian tersebut disebabkan oleh adanya konversi lahan pertanian ke penggunaan lahan lainnya. Laju konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang secara keseluruhan sebesar 2,3 persen per tahun dengan penurunan luas sebesar 2.404,68 ha per tahun.

Lahan terbangun dari tahun 1997-2007 mengalami penambahan luas sebesar 24.091,26 ha atau penambahan luas sebesar 2.409,12 ha per tahun. Penambahan luas lahan terbangun di Kabupaten Tangerang diikuti dengan penurunan luas lahan pertanian. Hal ini menunjukkan adanya konversi lahan pertanian menjadi lahan terbangun. Penggunaan lahan di Kabupaten Tangerang yang cenderung tidak mengalami perubahan adalah badan air dan tambak. Luas badan air tidak mengalami perubahan pada tahun 1997 dan tahun 2007, sedangkan tambak mengalami laju penurunan luas sebesar 4,44 ha per tahun atau sebesar 0,1 persen per tahun. Konversi lahan yang terjadi di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 sampai tahun 2007 memiliki pola seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pola konversi lahan di Kabupaten Tangerang

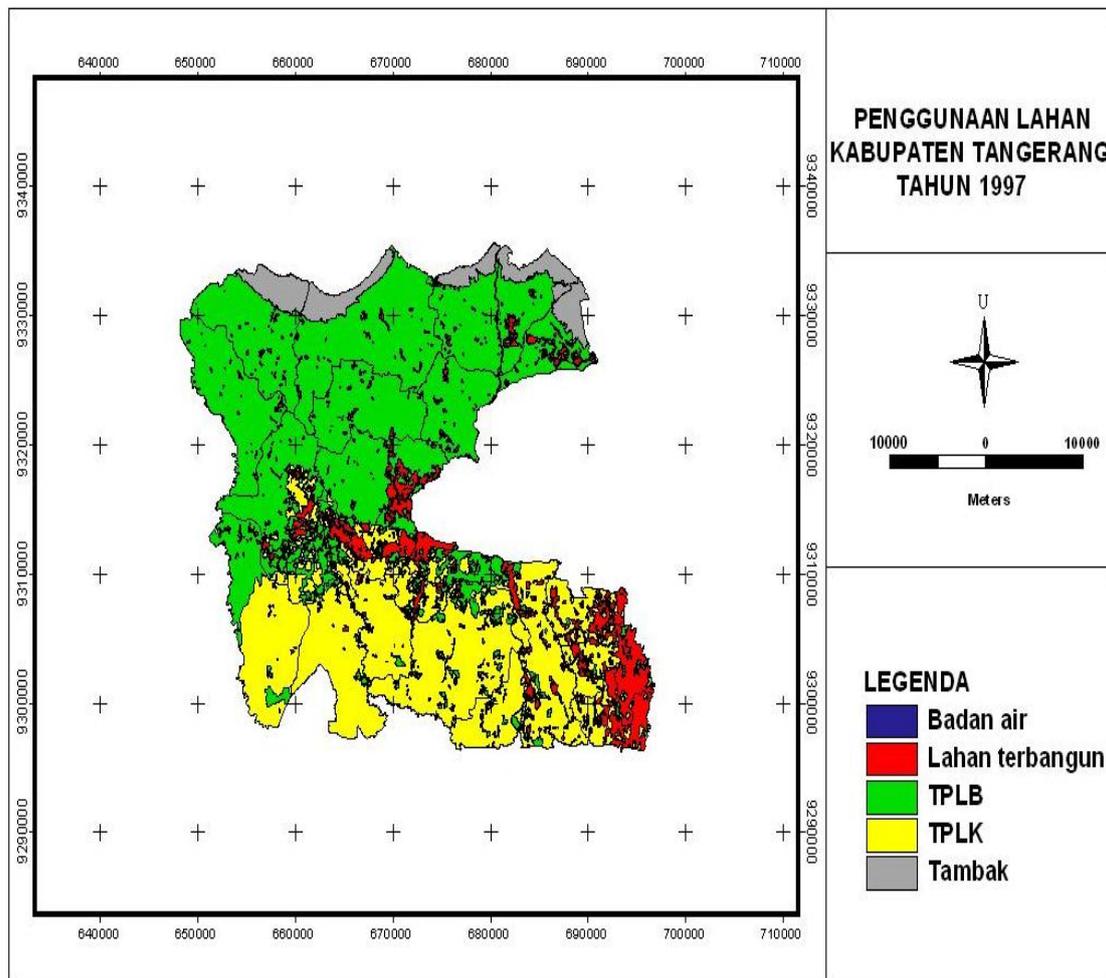
Penggunaan lahan 1997 (ha)	Penggunaan lahan 2007 (ha)					Jumlah (ha)
	Badan air	Lahan terbangun	Tambak	TPLB	TPLK	
Badan air	236,93					236,93
Lahan terbangun		10685,34				10685,34
Tambak		8,34	6053,03	36,06		6097,43
TPLB		10871,76		48950,14	338,66	60160,55
TPLK		13211,16		96,29	28162,95	41470,40
JUMLAH	236,93	34776,60	6053,03	49082,49	28501,60	118650,65

Konversi penggunaan lahan terbesar terdapat pada lahan pertanian yang meliputi tanaman pangan lahan basah (TPLB) dan tanaman pangan lahan kering (TPLK). Dalam kurun waktu 1997 sampai 2007, TPLB terkonversi menjadi lahan terbangun seluas 10.871,76 ha dan menjadi TPLK

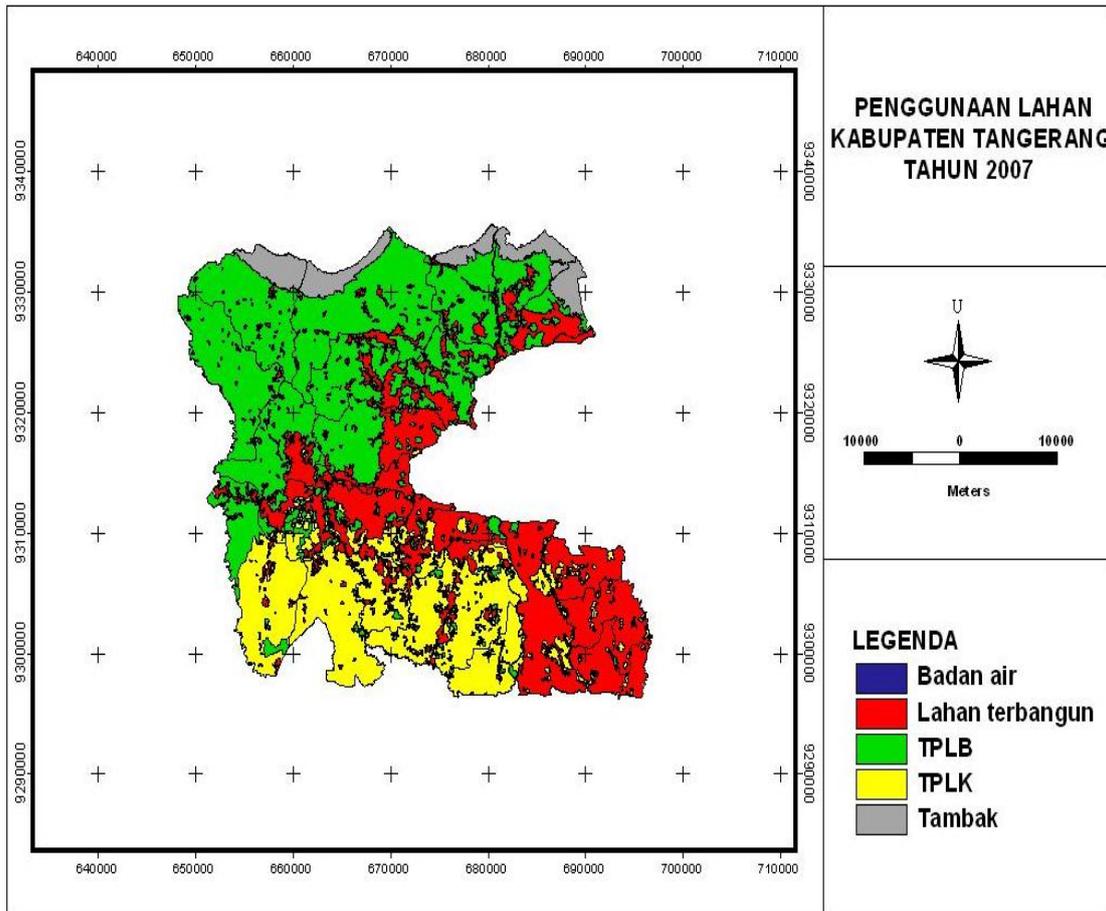
seluas 338,66 ha. Selain terkonversi menjadi penggunaan lahan yang lain, TPLB juga mengalami penambahan luas yang berasal dari konversi lahan TPLK menjadi TPLB sebesar 96,29 ha dan konversi tambak menjadi TPLB sebesar 36,06 ha. Konversi penggunaan lahan lain menjadi TPLB diduga disebabkan daerah tersebut dianggap memiliki potensi besar sebagai lahan TPLB.

Lahan TPLK mengalami penurunan luas karena terkonversi menjadi lahan terbangun sebesar 13.211,16 ha dan menjadi TPLB sebesar 96,29 ha. Seperti halnya lahan TPLB, lahan TPLK juga mengalami penambahan luas yang berasal dari perubahan penggunaan lahan lain menjadi TPLK, yaitu dari konversi lahan TPLB sebesar 338,66 ha. Hasil penelitian Sitorus *et al.* (2007) menunjukkan perbandingan *land rent* berbagai penggunaan lahan dengan *land rent* padi yaitu penggunaan lahan palawija dengan

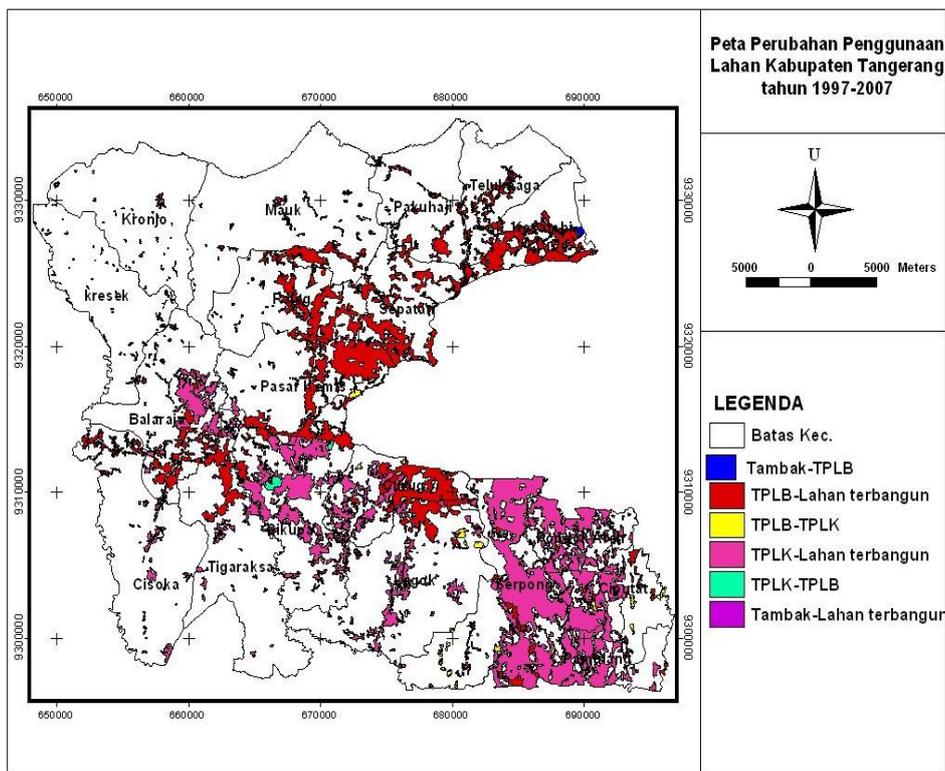
pola tanam padi-palawija dan padi-palawija-palawija berkisar dari 1,7 sampai 4 kali *land rent* padi-padi, dan penggunaan lahan sayuran (bawang putih-wortel-bawang merah-wortel-daun bawang, wortel-bawang putih-wortel-kubis-sawi, dan bawang merah-wortel-bawang putih-wortel-bawang merah) berkisar dari 14 sampai 46,7 kali *land rent* padi-padi. Rendahnya nilai *land rent* padi (TPLB) dibandingkan nilai *land rent* lahan palawija (TPLK) menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari TPLB ke TPLK. Konversi lahan yang terjadi di Kabupaten Tangerang dapat dilihat secara visual pada Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 dan tahun 2007 (Gambar 1 dan 2) dan Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kabupaten Tangerang tahun 1997-2007 (Gambar 3).



Gambar 1. Peta penggunaan lahan Kabupaten Tangerang tahun 1997



Gambar 2. Peta penggunaan lahan Kabupaten Tangerang tahun 2007



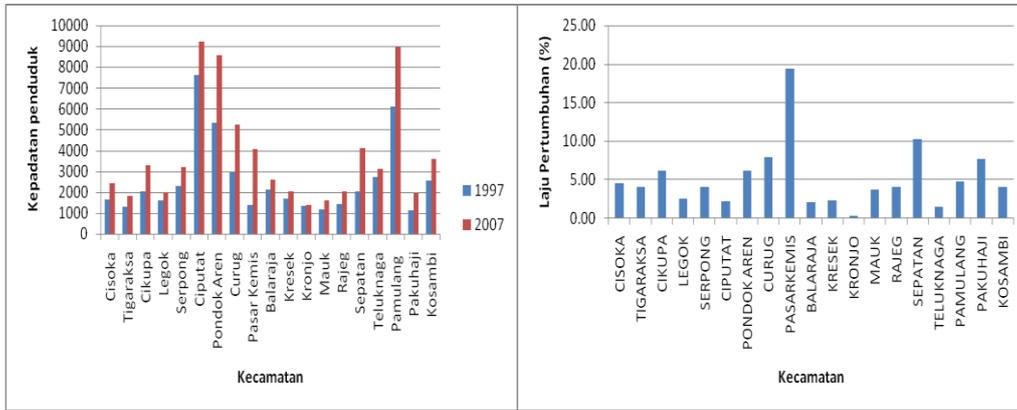
Gambar 3. Peta perubahan penggunaan lahan Kabupaten Tangerang tahun 1997-2007

Laju Pertumbuhan Kepadatan Penduduk

Peningkatan kepadatan penduduk disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang tidak disertai dengan penambahan luas wilayah Kabupaten Tangerang. Gambar 3 (a) menyajikan kepadatan penduduk (jiwa/km²) dan laju pertumbuhan kepadatan penduduk (Gambar 3b) per

kecamatan di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 dan tahun 2007.

Kepadatan penduduk tertinggi pada tahun 1997 dan tahun 2007 terdapat di Kecamatan Ciputat, diikuti oleh Kecamatan Pamulang dan Pondok Aren. Kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah pada tahun 1997



a. Kepadatan Penduduk

b. Laju Pertumbuhan Kepadatan Penduduk

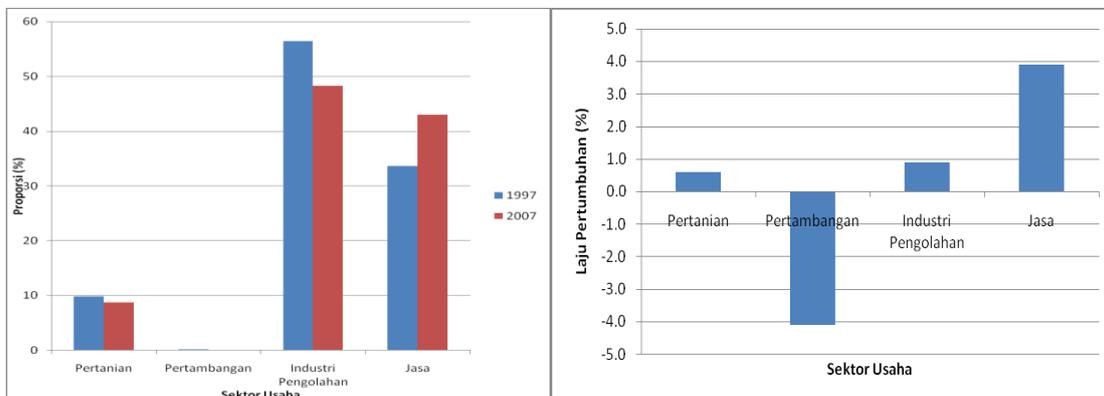
Gambar 3. Kepadatan penduduk (jiwa/km²) (a) dan laju pertumbuhan kepadatan penduduk per Kecamatan (b) di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 dan tahun 2007.

adalah Kecamatan Pakuhaji yaitu sebesar 1.104 Jiwa/Km². Sementara itu, Kecamatan Kronjo dengan kepadatan penduduk sebesar 1.374 Jiwa/Km² merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah pada tahun 2007.

Pada Tabel 3b, nampak bahwa laju pertumbuhan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Tangerang terjadi di Kecamatan Pasar Kemis sebesar 19% per tahun. Laju pertumbuhan kepadatan terendah terjadi di Kecamatan Kronjo, yaitu 0,2% per tahun. Laju pertumbuhan kepadatan penduduk Kabupaten Tangerang tahun 1997-2007 sebesar 2,9% per tahun.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tangerang

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tangerang pada tahun 1997-2007 dapat dilihat dari Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tangerang. Sektor usaha memberikan kontribusi yang berbeda-beda bagi perekonomian Kabupaten Tangerang. Gambar 4a merupakan grafik proporsi (%) yang menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor usaha.



a. Proporsi Sektor Usaha

b. Laju Pertumbuhan Sektor Usaha

Gambar 4. Proporsi sektor usaha dalam PDRB dan laju pertumbuhan sektor usaha

Kontribusi terbesar untuk PDRB pada tahun 1997 dan tahun 2007 diberikan oleh sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 56,4% dan 48,23%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tangerang sebagai salah satu kawasan industri karena sebagian besar pendapatan daerahnya disumbangkan oleh sektor industri. Walaupun tetap sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar untuk PDRB Kabupaten Tangerang, proporsi sektor industri mengalami penurunan sebesar 8,18% dari tahun 1997 ke tahun 2007. Penurunan proporsi sektor industri sejalan dengan peningkatan proporsi sektor jasa dalam PDRB Kabupaten Tangerang, yaitu dari 33,60% menjadi 42,96%.

Sektor usaha yang kontribusinya menurun untuk PDRB adalah sektor pertanian, yaitu dari 9,82% menjadi 8,73%. Penurunan kontribusi sektor pertanian untuk PDRB disebabkan oleh adanya penurunan luas lahan pertanian di Kabupaten Tangerang antara tahun 1997 dan tahun 2007 dengan laju penurunan sebesar 2,3 persen per tahun. Sektor pertambangan merupakan sektor usaha yang memberikan kontribusi terkecil untuk PDRB Kabupaten Tangerang, yaitu kurang dari 1%.

Gambar 4b merupakan grafik yang menyatakan laju pertumbuhan sektor-sektor usaha PDRB Kabupaten Tangerang per tahun. Sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa mengalami pertumbuhan. Sektor jasa merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 3,9 persen per tahunnya. Laju pertumbuhan per tahun sektor pertanian dan sektor industri secara berturut-turut sebesar 0,6% dan 0,9% per tahun, sedangkan sektor pertambangan laju pertumbuhannya sebesar -4,1% per tahun.

Perkembangan Wilayah Kabupaten Tangerang

Tingkat perkembangan wilayah di Kabupaten Tangerang dapat diketahui dari hasil analisis skalogram. Tingkat perkembangan wilayah dinyatakan dalam bentuk Hirarki, yaitu Hirarki I, Hirarki II, dan Hirarki III. Analisis skalogram dilakukan pada 328 desa di Kabupaten Tangerang. Hasil analisis skalogram Kabupaten Tangerang pada tahun 2003 dan tahun 2006 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis skalogram

HIRARKI	Tahun 2003	Tahun 2006
I	8,84 %	8,23%
II	30,18%	32,01%
III	60,97%	59,75%

Berdasarkan Tabel 6 nampak bahwa pada tahun 2003 sebagian besar desa (60,97%) di Kabupaten Tangerang berhirarki III, sedangkan sisanya berhirarki II (30,18%) dan berhirarki I (8,82%). Pada tahun 2006, terjadi peningkatan jumlah desa berhirarki II dibandingkan tahun 2003. Sementara itu, jumlah desa berhirarki I dan III mengalami penurunan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian

Analisis penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang dilakukan dengan menggunakan teknik regresi bertatar (*Stepwise regression*). Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 7.

Persamaan regresi pada Tabel 7 memiliki nilai R-square (R^2) sebesar 0,96. Nilai R-square (R^2) mendekati 100% menunjukkan bahwa pemilihan variabel penduga sebagai variabel yang mempengaruhi variabel tujuan relatif tepat. Berdasarkan Tabel 7, nampak bahwa variabel penduga yang berpengaruh sangat nyata (p -level < 0,05) terhadap konversi lahan pertanian adalah sektor jasa, fasilitas pendidikan, aksesibilitas kesehatan, sektor

Tabel 7. Hasil analisis regresi

Variabel	Koefisien	t	p-level
Intercept	-0,09	-9,16	0,000004
Aksesibilitas pendidikan	0,04	2,17	0,054999
Aksesibilitas pemerintahan	0,16	2,22	0,051043
PDRB Sektor Jasa	-0,34	-5,58	0,000233
Fasilitas pendidikan	0,59	7,18	0,000030
Aksesibilitas kesehatan	-0,19	-5,75	0,000184
PDRB Sektor Pertanian	0,95	3,24	0,008800
PDRB Sektor Industri Pengolahan	-0,01	-3,97	0,002647
Fasilitas ekonomi	0,05	3,55	0,005252

pertanian, sektor industri pengolahan, dan fasilitas ekonomi. Selain itu, aksesibilitas pendidikan dan aksesibilitas pemerintahan merupakan variabel yang berpengaruh nyata (p -level < 0,1).

Variabel penduga yang berperan positif terhadap konversi lahan pertanian adalah fasilitas pendidikan, PDRB sektor pertanian, fasilitas ekonomi, aksesibilitas pendidikan, dan aksesibilitas pemerintahan. Sementara itu, PDRB sektor jasa, PDRB sektor industri pengolahan dan aksesibilitas kesehatan berperan negatif terhadap konversi lahan pertanian.

KESIMPULAN

1. Laju konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang secara keseluruhan sebesar 2,4 persen per tahun dengan penurunan luas sebesar 2.409,13 ha per tahun. Pola konversi menunjukkan TPLB mengalami konversi sebagian besar menjadi lahan terbangun (10.880,10 ha) dan sebagian kecil menjadi TPLK (338,65 ha). Pola konversi untuk TPLK menunjukkan konversi TPLK menjadi lahan terbangun sebesar 13.211,16 ha dan penambahan luas TPLK berasal dari lahan TPLB (338,65 ha).
2. Kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Tangerang pada tahun 1997 dan 2007 terdapat pada tiga kecamatan yang letaknya terdekat dengan Jakarta, yaitu Kecamatan Ciputat, Pamulang, dan Pondok Aren. Laju pertumbuhan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Tangerang dijumpai di Kecamatan Pasar Kemis sebesar 19 persen per tahun, sedangkan laju pertumbuhan kepadatan terendah terdapat di Kecamatan Kronjo, yaitu 0,2 persen per tahun.
3. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tangerang pada tahun 1997-2007 menunjukkan bahwa sektor jasa, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian mengalami peningkatan, dengan laju pertumbuhan berturut-turut sebesar 3,9 persen, 0,9 persen dan 0,6 persen per tahun, sedangkan sektor pertambangan

- mengalami penurunan dengan laju sebesar -4,1 persen per tahun.
4. Pada tahun 2003 sebagian besar desa (60,98%) berhirarki III, sedangkan sisanya berhirarki II (30,18%) dan berhirarki I (8,84%). Pada tahun 2006, terjadi peningkatan jumlah desa berhirarki II, sedangkan jumlah desa berhirarki III menurun dan jumlah desa berhirarki I tidak mengalami perubahan.
 5. Faktor-faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap laju konversi lahan pertanian di Kabupaten Tangerang pada periode tahun 1997 sampai tahun 2007 adalah PDRB sektor jasa, PDRB sektor pertanian, PDRB sektor industri pengolahan, fasilitas pendidikan, fasilitas ekonomi, aksesibilitas ke pusat pemerintahan, dan aksesibilitas ke fasilitas kesehatan, dan yang berpengaruh nyata ($p\text{-level} < 0,1$) adalah aksesibilitas ke fasilitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F. 2004. Konversi dan Hilangnya Multifungsi Lahan Sawah. <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/43/pdf/Konversi%20dan%20Hilangnya%20Multifungsi%20Lahan%20Sawah.pdf> [9 Januari 2009].
- Anugerah, F. 2005. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah ke penggunaan non pertanian di Kabupaten Tangerang [Skripsi]. Bogor: Program Studi Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Iqbal, M., dan Sumaryanto. 2007. Strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian bertumpu pada partisipasi masyarakat. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2) : 167-182. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/ART5-2c.pdf> [9 Januari 2009].
- Irawan, B. 2005. Konversi lahan sawah: Potensi dampak, pola pemanfaatannya dan faktor determinannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1) : 1-18. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/FAE23-1a.pdf> [9 Januari 2009].
- Kusnitarini, Y. 2006. Analisis keterkaitan konversi lahan pertanian dengan perkembangan wilayah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Studi Kasus Kota Tangerang, Banten) [Skripsi]. Bogor: Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Neter, J., W. Wasserman, and M. H. Kutner. 1990. *Applied Linear Statistical Model: Regression, Analysis of Variance and Experimental Designs* (3rd edition). Tokyo: Toppan Co. Ltd.
- Sitorus, S. R. P., Sehani, dan D. R. Panuju. 2007. Analisis Hirarki Desa serta Land rent Tipe Penggunaan lahan pada suatu Toposekuens di Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar dan Kongres Nasional IX HITI*; Yogyakarta, 5-7 Des 2007. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta; 2007. hlm 992-1003.